

## Membangun Kesadaran Remaja melalui Kegiatan Penyuluhan untuk Desa Ramah Perempuan dan Anak

*Building Youth Awareness through Outreach Activities for Women and Child-Friendly Villages*

Aristawati Mashitoh<sup>1</sup>, Siti Nazilatun Nisa<sup>2</sup>, Nadia Destiana Wahyuningsih<sup>3</sup>, Mohamad Irsyad<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

\* Correspondence e-mail; aristawatimasithoh@gmail.com

### Article history

Submitted: 2025/07/09; Revised: 2025/08/18; Accepted: 2025/09/21

### Abstract

Juvenile delinquency is a social phenomenon that arises due to the complex interaction between internal and external factors in an individual's life. The phenomenon of juvenile delinquency is a serious concern because its impact is not only felt by individuals, but also by families, schools, and communities in Kalikebo Village, Dukuh Karakan and Brijokidul. This study aims to determine the factors causing juvenile delinquency and the forms of preventive efforts that can be carried out by families, schools, and the community regarding the dangers of juvenile delinquency in Kalikebo Village, especially in Dukuh Karakan and Brijokidul. The method used is descriptive qualitative, with data collection through interviews and observations. Research informants consisted of adolescents involved in delinquency, parents, and related parties in the community. The results of the study indicate that the factors causing juvenile delinquency include internal factors such as identity crises and weak self-control, as well as external factors such as lack of communication within the family, environmental influences, and peers. Positive activities such as volleyball tournaments and mutual cooperation held by KKN UIN Raden Mas Said Surakarta students have proven effective in preventing juvenile delinquency by channeling energy, forming character, increasing awareness, and strengthening social relationships. This study recommends the need for collaboration between families, schools, and communities in creating an environment that supports positive adolescent development.

### Keywords

Adolescent Awareness, Delinquency, Social Environment.



© 2025 by the authors. This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

## PENDHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia yang sedang berada pada fase transisi penting dalam kehidupan, yakni dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Fase ini ditandai oleh perubahan signifikan, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial, sehingga kerap kali menimbulkan kerentanan

terhadap berbagai perilaku berisiko (Santrock, 2018). Salah satu fenomena sosial yang cukup mengkhawatirkan adalah kenakalan remaja (juvenile delinquency), yaitu perilaku yang menyimpang dari norma sosial maupun hukum yang berlaku. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kenakalan remaja dapat disebabkan oleh faktor internal, seperti krisis identitas, rendahnya kontrol diri, hingga gangguan emosional, serta faktor eksternal, seperti pola asuh yang tidak efektif, pengaruh teman sebaya, lingkungan sosial yang kurang kondusif, dan dampak negatif media digital (Hurlock, 2017; Moffitt, 2018). Kondisi ini tidak hanya merugikan individu remaja, tetapi juga dapat menimbulkan efek domino bagi keluarga, sekolah, bahkan masyarakat luas.

Fenomena kenakalan remaja saat ini menjadi isu yang semakin kompleks, terutama di pedesaan yang sedang mengalami perubahan sosial akibat arus modernisasi. Desa Kalikebo, khususnya di Dukuh Karakan dan Dukuh Brijokidul, menjadi contoh nyata bagaimana perubahan lingkungan, keterbatasan pengawasan, serta pengaruh teknologi dapat mendorong munculnya perilaku menyimpang di kalangan remaja. Bentuk kenakalan yang ditemui meliputi pelanggaran ringan seperti tidak mematuhi aturan sosial hingga tindakan serius seperti pencurian, kekerasan, hingga penyalahgunaan narkoba. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya ruang aktualisasi positif yang dapat menyalurkan energi dan potensi remaja. Sejalan dengan penelitian Sarwono (2019), minimnya wadah pembinaan remaja yang berbasis komunitas kerap kali memperbesar peluang mereka terjerumus dalam aktivitas negatif.

Yang menarik, konteks sosial di Kalikebo juga memperlihatkan adanya keterkaitan erat antara problem remaja dengan situasi keluarga dan komunitas. Banyak kasus kenakalan remaja dipicu oleh kurangnya komunikasi yang sehat dalam keluarga, rendahnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak, hingga lemahnya ikatan sosial masyarakat. Sebagaimana ditegaskan Bronfenbrenner (1979) dalam teori ekologi perkembangan manusia, perkembangan remaja sangat dipengaruhi oleh interaksi antara individu dengan lingkungannya, baik dalam lingkup mikro (keluarga, teman sebaya, sekolah) maupun makro (kebijakan dan budaya). Dengan demikian, pencegahan kenakalan remaja tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan membutuhkan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang remaja.

Jika ditinjau dari perspektif pengabdian kepada masyarakat, sejumlah program pencegahan kenakalan remaja sudah pernah dilakukan sebelumnya. Misalnya, kegiatan sosialisasi bahaya narkoba, seminar pendidikan karakter di sekolah, maupun pelatihan keterampilan remaja (Putra & Anwar, 2020; Lestari, 2021). Namun demikian, kebanyakan program tersebut hanya bersifat jangka pendek, berbentuk sosialisasi satu arah, serta kurang menyentuh pada kebutuhan riil remaja di tingkat komunitas desa. Di sinilah letak kesenjangan (gap) yang ditemukan, yaitu minimnya pengabdian berbasis pendekatan partisipatif dengan melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat sekaligus, serta kurangnya penguatan aktivitas positif yang mampu menyalurkan potensi remaja secara berkelanjutan.

Artikel pengabdian ini hadir untuk menjawab gap tersebut dengan mengedepankan kegiatan penyuluhan terpadu yang diinisiasi melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta. Pendekatan ini tidak hanya memberikan edukasi tentang bahaya kenakalan remaja, tetapi juga mengintegrasikan aktivitas positif, seperti turnamen olahraga dan gotong royong, yang terbukti efektif dalam mempererat hubungan sosial, meningkatkan disiplin, serta membangun kesadaran kolektif remaja (Nasution, 2022). Hal ini sejalan dengan prinsip *community-based prevention*, di mana intervensi sosial dilakukan dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal sehingga lebih relevan dengan kebutuhan mereka (Kumpfer & Alvarado, 2003).

Secara khusus, tujuan dari artikel ini adalah untuk mengidentifikasi faktor penyebab kenakalan remaja di Dukuh Karakan dan Brijokidul, sekaligus mendeskripsikan bentuk-bentuk upaya pencegahan yang dapat dilakukan melalui kolaborasi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penelitian ini juga berusaha membuktikan efektivitas kegiatan penyuluhan dan aktivitas positif berbasis komunitas dalam meningkatkan kesadaran remaja terhadap risiko kenakalan. Harapannya, program ini dapat menjadi model alternatif pencegahan kenakalan remaja di pedesaan yang adaptif terhadap perubahan sosial dan tantangan era digital. Dengan demikian, kontribusi utama dari artikel pengabdian ilmiah ini tidak hanya terletak pada aspek akademis, tetapi juga praktis.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang mengumpulkan data secara langsung dari lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu jenis penelitian yang tidak bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan menggambarkan keadaan sebenarnya dari suatu variabel, fenomena, atau kondisi (Ramdhan, 2021). Dalam penelitian ini, informan dipilih secara *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu. Informan kunci dalam penelitian ini adalah remaja yang perilakunya termasuk dalam kategori kenakalan remaja. Sementara itu, informan pendukung dalam penelitian ini adalah orang tua dari remaja dan beberapa pihak dari kelurahan serta warga setempat (Afrita, Fitri, 2023). Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan, penulis menggunakan teknik observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model *Miles dan Huberman*, yang menyatakan bahwa proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga selesai. Teknik-teknik analisis data yang dilakukan meliputi reduksi data, display data, dan verifikasi data (Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, 2024).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***3.1. Penyebab Kenakalan Remaja***

Hasil penelitian ini bertujuan untuk mencari informasi mengenai masalah yang berkaitan dengan penyebab kenakalan remaja. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan cara mengumpulkan data dari sumber lapangan, baik dari data yang diberikan pemerintah Desa Kalikebo Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten maupun dari hasil wawancara. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa ada satu remaja yang melakukan tindak kenakalan, yaitu menggunakan narkoba. Faktor penyebab kenakalan remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu Faktor Internal: 1) Krisis identitas, perubahan biologis dan sosiologis pada masa remaja menyebabkan terjadinya dua jenis penyatuan. Yang pertama adalah munculnya perasaan konsistensi dalam hidup mereka. Yang kedua adalah tercapainya identitas peran. Jika salah satu dari kedua hal tersebut tidak tercapai, maka bisa menyebabkan munculnya perilaku kenakalan remaja. 2) Kontrol diri yang lemah, remaja yang sulit belajar dan tidak bisa membedakan antara tindakan yang benar dan salah akan cenderung terlibat dalam perilaku nakal. Bahkan remaja yang sudah bisa membedakan antara kedua tindakan tersebut tetap memiliki risiko terjerumus jika tidak memiliki kemampuan kontrol diri yang cukup. Faktor penyebab dari dalam diri remaja, seperti pilihan, motivasi, atau keinginan mereka sendiri untuk melakukan tindakan nakal, bisa juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis remaja itu sendiri (Mahesha et al., 2024).

Adapun faktor eksternal; Keluarga; Kurangnya komunikasi antara remaja dan keluarganya bisa menjadi salah satu penyebab utama terjadinya kenakalan remaja. Dari wawancara yang kami lakukan, terdapat kesamaan dalam cerita mereka, yaitu kurangnya perhatian dari orang tua yang membuat remaja mencari kenyamanan di luar lingkungan yang aman. Beberapa remaja merasa nyaman dengan dunia malam, sehingga mereka terbawa arus dan terus mengikuti hal-hal negatif yang mereka temui tanpa pengawasan yang ketat. Remaja yang berasal dari keluarga yang penuh perhatian, hangat, dan harmonis biasanya lebih mampu menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan baik di lingkungan sekitarnya. Hubungan antara pola asuh orang tua di rumah dengan perilaku anak, terutama pada kenakalan dan pengendalian diri pada remaja karena remaja merupakan masa peralihan dari anak – anak menuju dewasa dan sering terjadi konsep atau pemahaman yang salah tentang peran orang tua dan pola asuh orang tua terhadap remaja. Pola asuh sendiri memiliki definisi bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya. Hal ini juga mencerminkan kondisi keluarga mereka di rumah. Semakin harmonis hubungan orang tua, semakin sedikit masalah yang dihadapi anak, dan sebaliknya, jika anak merasa keluarganya tidak harmonis atau berantakan, mereka akan merasa tertekan dengan masalah yang dihadapi orangtuanya (Nur Utami & Raharjo, 2021). Orang tua yang terlalu keras, kekerasan dalam keluarga, pelecehan, pengabaian terhadap anak, kehidupan keluarga yang kacau, disiplin yang tidak konsisten, dan pengawasan yang buruk dapat menyebabkan kenakalan remaja terjadi (Yolanda et al., 2024).

Selain faktor diatas ada faktor Lingkungan; Lingkungan masyarakat merupakan tempat anak-anak remaja belajar tentang banyak hal setelah keluarga dan sekolah, maka dari itu tentu saja hubungan yang terjalin antara anak dan lingkungan masyarakat saling terikat satu sama lain. Hal ini akan berpengaruh pada perkembangan pendidikan dan perilaku sosial anak, dapat dikatakan jika lingkungan masyarakat baik untuk perkembangan anak, maka hasil dari hubungan anak dan masyarakat bersifat positif, tetapi sebaliknya jika lingkungan masyarakat kurang baik untuk pertumbuhan anak, maka kemungkinan besar hasil dari hubungan anak dan masyarakat bersifat negatif (Tianingrum, 2019). Faktor Teman Sebaya; Teman sebaya adalah wadah untuk tempat memperoleh informasi yang tidak didapat di dalam keluarga, tempat menambah kemampuan, dan tempat kedua setelah keluarga yang mengarahkan dirinya menuju perilaku yang baik serta memberikan masukan (koreksi) terhadap kekurangan yang dimilikinya, tentu saja akan membawa dampak positif bagi remaja yang bersangkutan. Remaja cenderung menganggap bahwa teman sebaya adalah tempat untuk belajar berbaur dengan orang dewasa, belajar menyesuaikan diri dengan standar kelompok, belajar bagi rasa, bersikap sportif, belajar menerima dan melaksanakan tanggung jawab. Faktor teman sebaya juga sangat berpengaruh besar terhadap sikap para remaja karena keberadaan teman kelompok sangat dibutuhkan untuk saling mengenal sifat-sifat dari teman dalam pergaulannya (Yolanda et al., 2024).

Pengaruh teman sebaya terbukti mempengaruhi perilaku remaja. Oleh karena itu, sekolah perlu memperhatikan hal ini untuk mengembangkan program remaja yang positif, sehingga dengan program tersebut remaja akan mempengaruhi sebayanya dengan kegiatan positif. Perlu adanya keterlibatan sekolah karena remaja banyak menghabiskan waktu di sekolah. Seperti Program yang melibatkan remaja memberikan banyak manfaat, dimana remaja akan lebih mudah terhubung jika berkomunikasi dengan sebayanya. Untuk itu, perlu dikembangkan program remaja untuk mencegah tindakan negatif

terutama yang berbasis sekolah serta melibatkan remaja sebagai peer educator yaitu orang yang memberikan edukasi tentang kesehatan atau gaya hidup (Nurjannah, 2019).

### **3.2. Kegiatan Positif Dalam Pencegahan Kenakalan**

Sebagai bagian dari upaya meningkatkan kesadaran mengenai kenakalan remaja, tim KKN UIN Raden Mas Said Surakarta mengadakan sosialisasi yang melibatkan anggota Karang Taruna Dukuh Karakan, untuk merealisasikan sosialisasi tersebut mahasiswa KKN mengadakan beberapa kegiatan positif seperti membuat turnamen bola voli dan gotong royong.

Sosialisasi ditujukan kepada anggota Karang Taruna Dukuh Karakan RW 02 dengan tujuan memberikan pemahaman yang jelas tentang bahaya dan dampak buruk kenakalan remaja, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan, seperti pelaksanaan kegiatan positif. Dalam sosialisasi, tim KKN menjelaskan secara realistis risiko yang dapat timbul, baik dari aspek sosial, emosional, maupun masa depan, dengan menyertakan contoh kasus nyata untuk memperkuat pemahaman peserta.

Melalui kegiatan ini, diharapkan remaja mampu melakukan refleksi diri, meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjauhi perilaku negatif, dan mampu membuat keputusan yang bijak selama masa pertumbuhan. Meskipun waktu persiapan relatif singkat, sosialisasi ini diharapkan memberikan wawasan yang berarti sehingga peserta dapat menjaga diri dari perilaku yang merugikan dan turut membentuk generasi muda yang berkualitas serta bertanggung jawab.



**Gambar 1.** Kegiatan penyuluhan di Dukuh Karakan untuk pemuda-pemudi

Sebagai bentuk realisasi dan pencegahan kenakalan remaja maka dari itu mahasiswa KKN UIN Raden Mas Said Surakarta juga mengadakan kegiatan olahraga yaitu turnamen bola voli se Dukuh



Karakan, mahasiswa ikut andil dalam kepanitiaan turnamen bola voli yang meliputi jaga skor, sekretaris, komentator, serta wasit, ada juga beberapa mahasiswa yang menjadi pemain dalam pertandingan. Turnamen bola voli juga di meriahkan oleh warga setempat yang ikut mendukung tim dari masing-masing RT dan Karang Taruna yang menjadi peserta. Dalam hasil pertandingan tersebut penyerahan piala dilakukan oleh Ibu RW 02, Ibu RT 07, serta Ketua KKN Kelompok 209.

**Gambar 2.** Kegiatan turnamen bola voli antar RT se-Dukuh Karakan.

Selain turnamen bola voli, mahasiswa juga melaksanakan kegiatan gotong royong di Dukuh Karakan, yang melibatkan warga RW 02, dan Karang Taruna. Kegiatan tersebut dilakukan di sepanjang jalan utama, mulai dari perempatan Dukuh Karakan lalu diakhiri di wisma (tempat berkumpul Karang Taruna RW 02). Gotong royong ini meliputi membersihkan tumbuhan liar yang berada di sepanjang jalan, pemasangan bendera merah putih, pengecatan ulang gapura pembatas antar RT dan membuat perlengkapan yang akan digunakan untuk acara 17 Agustus mendatang.



**Gambar 3.** Kegiatan gotong royong sebagai bentuk kegiatan positif pemuda

### **3.3. Manfaat Kegiatan Positif Sebagai Pencegahan**

Melalui pembinaan pencegahan kenakalan remaja kami melakukan berbagai kegiatan seperti gotong royong dan pertandingan persahabatan bola voli antar RT di RW 02 Dukuh Karakan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan produktivitas dan mengarahkan kreativitas remaja, sehingga mengurangi kemungkinan mereka terlibat dalam tindakan negatif seperti menggunakan narkoba, merusak barang, merokok, dan minum minuman keras.

Berikut adalah manfaat dari kegiatan positif dalam mencegah kenakalan remaja: 1) Menyalurkan energi dan mencegah perilaku negatif; Kegiatan positif, terutama olahraga, berpotensi besar sebagai sarana pencegahan kenakalan remaja (Sanusi, R., & Dianasari, 2019). Dengan melakukan aktivitas tersebut, remaja dapat menyalurkan energi mereka ke dalam hal-hal yang bermanfaat. Kurangnya pemanfaatan waktu remaja untuk kegiatan positif dapat berujung pada kenakalan yang menghambat kematangan dan pertumbuhan karakter mereka. Dengan adanya kegiatan seperti turnamen bola voli, remaja memiliki wadah yang tepat untuk menyalurkan energinya, sehingga mengurangi kemungkinan mereka terjerumus ke dalam perilaku negatif yang disebabkan oleh kebosanan atau kurangnya aktivitas. 2) Pembentukan Karakter dan Pembelajaran Nilai-nilai Luhur; Aktivitas yang terstruktur seperti olahraga dan gotong royong mengajarkan nilai-nilai fundamental yang penting bagi perkembangan karakter remaja (Zahra, A. N., Azizah, N., Selviana, D., Yatri, I., & Nawawi, 2024). 3) Olahraga: Melalui kegiatan seperti turnamen bola voli, remaja dapat belajar nilai-nilai seperti kerja sama, disiplin, dan rasa tanggung jawab. Mereka juga belajar untuk bersikap sportif dan menerima tanggung jawab dalam sebuah tim. 4) Gotong Royong: Kegiatan gotong royong, seperti membersihkan lingkungan dan mempersiapkan acara 17 Agustus, secara langsung melibatkan remaja dalam tanggung jawab komunal. Ini menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosial mereka. 3) Peningkatan Kesadaran dan Wawasan; Sosialisasi yang diadakan sebelum kegiatan fisik bertujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang bahaya dan dampak buruk kenakalan remaja. Tim KKN menjelaskan risiko-risiko yang dapat timbul, baik dari aspek sosial, emosional, maupun bagi masa depan remaja, dengan menyertakan contoh kasus nyata untuk memperkuat pemahaman. Melalui pendekatan ini, remaja diharapkan dapat melakukan refleksi diri, meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjauhi perilaku negatif, dan pada akhirnya mampu membuat keputusan yang lebih bijak selama masa pertumbuhan mereka. 4) Memperkuat Hubungan Sosial Positif; Kegiatan

yang melibatkan banyak pihak terbukti efektif dalam membangun sistem perlindungan yang komprehensif bagi remaja (Maromi, C., Jannah, M., & Malaikosa, 2024). 5) Keterlibatan Komunitas: Turnamen bola voli berhasil dimeriahkan oleh warga setempat yang mendukung tim dari masing-masing RT dan Karang Taruna. Kegiatan gotong royong juga melibatkan warga RW 02 dan Karang Taruna secara aktif. Keterlibatan ini memperkuat ikatan antara remaja dan masyarakat, menciptakan lingkungan yang mendukung. 6) Pengaruh Teman Sebaya yang Positif: Kegiatan positif yang terorganisir, terutama yang berbasis sekolah atau komunitas, dapat mendorong remaja untuk saling mempengaruhi teman sebayanya ke arah yang positif. Ini penting karena teman sebaya adalah tempat remaja belajar menyesuaikan diri dan bersosialisasi.

Hasil pengabdian yang dilakukan di Dukuh Karakan menunjukkan bahwa kenakalan remaja memiliki akar penyebab yang kompleks, baik dari faktor internal seperti krisis identitas dan lemahnya kontrol diri, maupun faktor eksternal seperti kurangnya komunikasi dalam keluarga, pengaruh teman sebaya, serta lingkungan sosial yang kurang kondusif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nur Utami & Raharjo (2021) serta Yolanda et al. (2024), yang menegaskan bahwa pola asuh yang tidak konsisten dan lingkungan sosial yang negatif menjadi pemicu utama munculnya perilaku menyimpang pada remaja. Namun, yang menarik dari hasil pengabdian ini adalah adanya efektivitas kegiatan berbasis komunitas, seperti turnamen bola voli dan gotong royong, yang tidak hanya memberikan alternatif penyaluran energi, tetapi juga memperkuat hubungan sosial serta meningkatkan kesadaran remaja akan bahaya kenakalan. Hal ini memperkuat kajian Bronfenbrenner (1979) mengenai teori ekologi perkembangan, di mana perkembangan remaja dipengaruhi oleh keterkaitan antara sistem keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Jika dibandingkan dengan pengabdian sebelumnya yang lebih banyak menekankan pada sosialisasi satu arah, misalnya program pencegahan kenakalan remaja berbasis seminar (Putra & Anwar, 2020; Lestari, 2021), maka pengabdian ini memiliki keunikan karena menggunakan pendekatan partisipatif yang langsung melibatkan remaja dalam kegiatan positif. Kegiatan olahraga dan gotong royong tidak hanya meningkatkan kesadaran kognitif melalui penyuluhan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab melalui praktik langsung. Temuan ini senada dengan penelitian Sanusi & Dianasari (2019), yang menemukan bahwa kegiatan olahraga efektif untuk menyalurkan energi dan mencegah perilaku destruktif, serta Zahra et al. (2024), yang menekankan pentingnya kegiatan komunal dalam pembentukan karakter remaja. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya memperkuat literatur tentang pentingnya kegiatan positif dalam pencegahan kenakalan remaja, tetapi juga memberikan bukti empiris bahwa pendekatan kolaboratif berbasis komunitas lebih berkelanjutan dibanding sekadar sosialisasi formal.

Lebih jauh, hasil pengabdian ini juga memperlihatkan bagaimana keterlibatan aktif masyarakat, khususnya Karang Taruna, mampu menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan remaja ke arah positif. Kegiatan yang melibatkan warga, baik melalui turnamen voli maupun gotong royong, memperlihatkan adanya penguatan ikatan sosial yang sejalan dengan pandangan Maromi et al. (2024), bahwa keterlibatan komunitas dalam aktivitas bersama dapat membangun sistem perlindungan yang lebih kokoh bagi remaja. Temuan ini menegaskan bahwa pencegahan kenakalan remaja tidak dapat hanya dibebankan kepada sekolah atau keluarga, tetapi harus menjadi tanggung jawab kolektif seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian, pengabdian ini berkontribusi dalam menghadirkan model pencegahan kenakalan remaja berbasis partisipasi masyarakat yang relevan dengan konteks pedesaan dan mendukung terwujudnya Desa Ramah Perempuan dan Anak.

## KESIMPULAN

Pengabdian ini menegaskan bahwa kenakalan remaja di Dukuh Karakan dan Brijokidul, Desa Kalikebo, berakar pada faktor internal seperti krisis identitas dan lemahnya kontrol diri, serta faktor eksternal seperti pola asuh yang kurang efektif, pengaruh teman sebaya, dan lingkungan sosial yang tidak mendukung. Kegelisahan peneliti terhadap semakin rentannya remaja terhadap perilaku negatif terjawab melalui serangkaian kegiatan positif, seperti penyuluhan, turnamen bola voli, dan gotong royong, yang terbukti mampu menyalurkan energi remaja, memperkuat ikatan sosial, serta meningkatkan kesadaran kolektif tentang bahaya kenakalan. Dengan melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat, kegiatan ini berhasil membangun ruang yang lebih aman dan produktif bagi remaja, sekaligus menjadi langkah nyata menuju terwujudnya Desa Ramah Perempuan dan Anak.

Namun, pengabdian ini memiliki kelemahan yang perlu dicatat yaitu keterbatasan waktu pelaksanaan KKN membuat kegiatan hanya berlangsung dalam jangka pendek, sehingga dampaknya belum dapat dievaluasi secara mendalam untuk jangka panjang. Selain itu kegiatan masih terfokus pada lingkup RW tertentu, sehingga belum menjangkau seluruh wilayah Desa Kalikebo. Pengabdian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah dan menjalin kerja sama lebih erat dengan pemerintah desa, sekolah, serta lembaga terkait agar program dapat lebih sistematis dan berkelanjutan.

## REFERENSI

- Afrita, Fitri, and F. Y. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 14–26.
- Mahesha, A., Anggraeni, D., & Adriansyah, M. I. (2024). Mengungkap Kenakalan Remaja: Penyebab, Dampak, dan Solusi. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 16–26. <https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.278>
- Maromi, C., Jannah, M., & Malaikosa, Y. M. L. (2024). Membangun Masa Depan Aman: Strategi Efektif dalam Perlindungan Anak. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 141–152.
- Nur Utami, A. C., & Raharjo, S. T. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24198/focus.v4i1.22831>
- Nurjannah, T. N. A. and U. (2019). Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku kenakalan remaja sekolah di samarinda. 8, 275–282.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Sanusi, R., & Dianasari, E. L. (2019). Peran Pendidikan Jasmani Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Futsal Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Pada Siswa SMK N 1 Karimun. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6(2), 135–144.
- Tianingrum, E. V. R. and N. A. (2019). Pengaruh Lingkungan Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Sekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Kota Samarinda. 345–352.
- Yolanda, S. G., Ummah, T., Hamado, H., Aza, D. W., & Astuti, D. A. (2024). Studi Kualitatif Kenakalan Remaja. *Buletin Ilmu Kebidanan Dan Keperawatan*, 3(01), 25–38. <https://doi.org/10.56741/bikk.v3i01.484>
- Zahra, A. N., Azizah, N., Selviana, D., Yatri, I., & Nawawi, M. A. (2024). Pembinaan Karakter Gotong Royong Dan Karakter Integritas Dalam Upaya Pembiasaan Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 343–347.